

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, sampai hari ini terus mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi saat ini dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi telah mencapai taraf tertentu sebagai kebutuhan yang esensial bagi manusia. Tidak hanya sebagai sarana komunikasi antar individu, namun juga digunakan dalam cakupan yang sangat luas (Yoga, 2019).

Sebagai makhluk sosial, komunikasi memberikan jalan bagi seluruh manusia untuk dapat menyampaikan informasi dan pesan secara efektif. Tanpa kita sadari pun, komunikasi sudah mulai terpupuk sejak dini. Maka dari itu, komunikasi tak bisa lepas dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dari kehidupan manusia inilah pada akhirnya terbentuk kegiatan komunikasi yang lahir dan diawali dari suatu interaksi (Muslih, 2020).

Sekolah merupakan salah satu tempat interaksi yang bisa didapatkan oleh manusia, khususnya pada siswa. sekolah setidaknya memiliki empat fungsi utama dalam masyarakat. *Pertama*, sebagai agen perubahan yang mengenalkan perubahan pengetahuan, cara berpikir, kebiasaan, pola hidup, ataupun cara bergaul. *Kedua*, sekolah sebagai lembaga penyeleksi yang memberikan pembinaan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi individu sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. *Ketiga*, sekolah sebagai lembaga yang membantu proses peningkatan taraf sosial warga. *Keempat*, sekolah sebagai lembaga pemelihara sifat-sifat budaya yang patut untuk diteruskan dan dilestarikan (Maulida & W, 2021).

Dalam proses interaksi komunikasi, perlu adanya komunikator dan komunikan. Jika pembahasan komunikasi dalam lingkup sekolah pada umumnya, tentu komunikasi akan terjalin oleh guru kepada muridnya. Akan tetapi, sekolah yang berbasis pondok pesantren, komunikasi dapat dilakukan oleh seorang pembina

kepada santri. Dari hal tersebut, pembina memiliki peran yaitu sebagai pengganti orang tua atau pendamping santri. Proses pengambilan peran inilah yang menunjukkan bahwa perlu adanya binaan serta pendidikan yang dapat memberikan dampak positif bagi individu dan lingkungan sekitar. Adanya dua komponen yang terlibat di dalam sekolah tersebut dapat menjadi faktor pendukung dari berjalannya proses komunikasi yang baik. harapan besar pembina dapat menjadikan santri memiliki perilaku yang baik serta membawa perubahan besar di masa yang akan datang. Hal tersebut tidak lepas dari kewajiban pembina yaitu mengarahkan dan mendidik seluruh siswa yang menempuh pendidikan di sekolah (Zulfiati, 2005).

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak amal usaha Muhammadiyah berbasis pesantren modern. Pesantren ini berdiri sejak tanggal 20 Januari 2008 dan diresmikan langsung oleh Prof. Dr. Amien Rais, M.A. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek (Usman, 2013).

Di MBS Yogyakarta ini, selain dengan peran pembina, terdapat juga peran Musyrifah dan Mudabbiroh di dalamnya. Keduanya menjalankan peran yang sama dengan seorang pembina. Akan tetapi, yang membedakan dari kedua peran tersebut, Musyrifah sedang menduduki jenjang pendidikan di kelas 3 SMA dimana ia sudah memasuki usia yang remaja akhir atau sudah memiliki kematangan secara internal ataupun eksternal dan sudah siap untuk memikirkan rencana ke depan (Dewi, 2021).

Sedangkan Mudabbiroh, ia sedang mengalami perkembangan diri dalam fase tengah remaja. Dimana Mudabbiroh memiliki rentang usia 15-16 tahun pada jenjang pendidikan di kelas 1 SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya Mudabbiroh ini juga menjalankan masa transisi dalam kehidupannya. Menurut Kay (1991), pada fase remaja ini, mereka memiliki tugas untuk menerima segala keadaan dirinya, percaya dengan kemampuannya, dapat mengontrol dirinya (*self control*) dalam skala nilai, prinsip atau falsafah hidup dan meninggalkan sifat atau perilaku kekanak-kanakannya

(Agustriyana & Suwanto, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran Mudabbiroh di sini merupakan suatu tantangan tersendiri dalam menjalani masa proses pengembangan dirinya. Sehingga harapannya, Mudabbiroh dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi para santrinya agar proses yang terjadi berjalan dengan baik.

Santri yang dibimbing langsung oleh Musyrifah dan Mudabbiroh merupakan santri yang sedang menempuh pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama dengan rentang usia 13-15 tahun. Dimana pada umur tersebut, terjadi perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian termasuk perkembangan fisik (Sihotang, 2013)

Ketika seorang anak memasuki sekolah, tentu harapan orang tua adalah anak tersebut memiliki kualitas dan wawasan yang luas serta berakhlakul karimah. Menurut data BPS pada tahun 2016, di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba. Menurut data KPAI tahun 2016, jumlah pelajar tawuran meningkat 20 persen hingga 25 persen setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 hingga 2016. Dari data-data tersebut, terlihat bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun. (Jasmisari & Herdiansah, 2022). Maka dari itu, peran pembina atau mudabbiroh pada sekolah yang memiliki basis pondok pesantren dapat membina santrinya untuk menuju harapan yang lebih baik.

Di MBS Yogyakarta ini, Mudabbiroh merupakan teman sebaya yang membimbing, mengarahkan dan sebagai sosok pengganti orang tua selama santri menempuh pendidikannya di pesantren. Setiap permasalahan yang terjadi, seorang santri dapat berkomunikasi dengan Mudabbiroh secara intens karena setiap kamar memiliki mudabbiroh dan tentu setiap hari selalu berhadapan dengan santrinya. Selain itu, Mudabbiroh juga memiliki peran sebagai perantara komunikasi antara

pembina dengan santri. Hal tersebut menjadi jalan bagi para Mudabbiroh agar lebih mengerti dan memahami karakter masing-masing pada setiap santrinya. Dimana keberadaan Mudabbiroh sangatlah perlu sebagai figur dan memberikan teladan yang baik bagi seluruh santrinya.

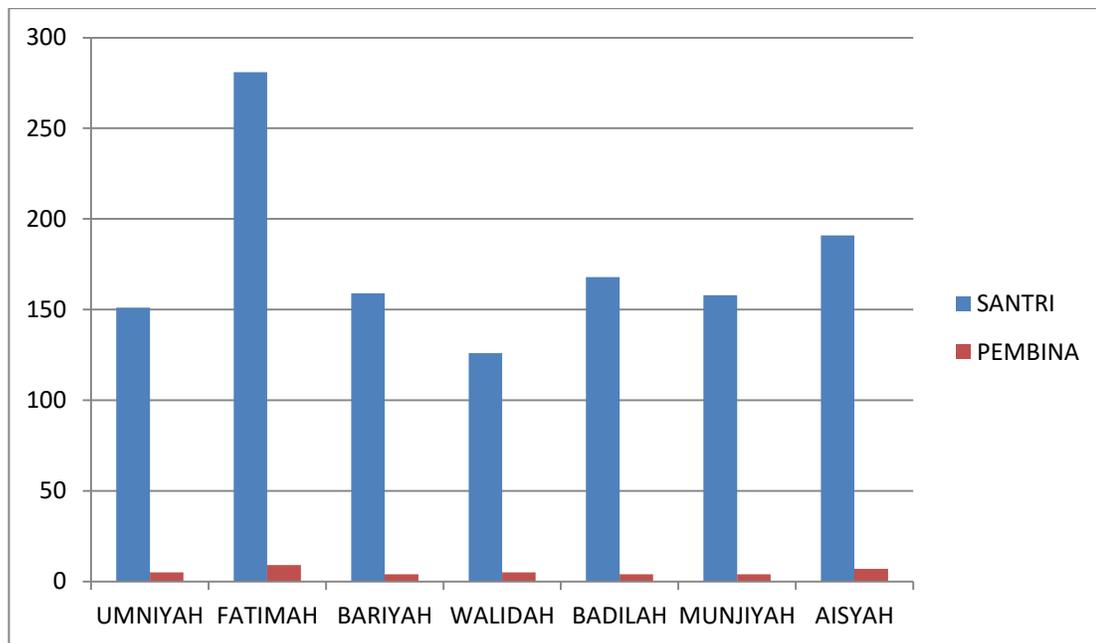
Melihat dari misi yang telah dibangun oleh MBS Yogyakarta ini yaitu terbentuknya lembaga pendidikan pesantren yang berkualitas dalam menyiapkan kader Muhammadiyah berdasarkan Al-Qur'an dan As- Sunnah, dan visi yang sudah tertulis yaitu menyiapkan calon pemimpin yang jujur, cerdas dan berwawasan luas serta bertanggung jawab. Sedangkan motto MBS yaitu membina iman, ilmu dan akhlak. Maka, pada akhirnya MBS Yogyakarta ini siap mencetak para santri yang berkualitas dan berwawasan luas untuk menjawab serta menghadapi tantangan zaman di masa depan dalam melanjutkan dakwah islam.

Akhlak merupakan kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia yang diajarkan oleh agama Islam dan harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari(Suryadarma & Haq, 2010). Dalam Q.S Al- Baqoroh ayat 83:

وَالْيَتَامَىٰ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”.

Menurut data yang telah disusun oleh bagian kema'hadan tentang jumlah santri putri yang berada di MBS Yogyakarta terdapat beberapa bagian dari setiap asrama.



Gambar 1. Data Jumlah Santri MBS Putri Yogyakarta 2023

Diagram diatas menunjukkan bahwa terdapat tujuh pembagian asrama santri putri dan pembina setiap asrama MBS Yogyakarta. Di mulai dari asrama Umniyah dihuni oleh 151 santri putri dengan 5 pembina asrama. Asrama Fatimah dihuni oleh 281 santri putri dengan 9 pembina asrama, asrama Bariyah dihuni oleh 159 santri putri dengan 4 pembina asrama, asrama Walidah dihuni oleh 126 santri putri dengan 5 pembina asrama, asrama Badilah dihuni oleh 168 santri dengan 4 pembina asrama,

Melihat dari uraian yang telah dipaparkan, itulah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang telah terjadi sebagai bahan analisis skripsi dengan judul “ Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Mudabbirah dan Santri terhadap Karakter Religius di SMP MBS Putri Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka secara garis besar idetifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sekolah berbasis pesantren, idealnya dapat mendorong terbentuknya karakter religius.
2. Untuk mencapai tujuan dalam membentuk karakter religius, maka perlu adanya komunikasi interpersonal yang efektif antara Mudabbiroh dan Santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal Mudabbiroh dan Santri terhadap karakter religius di SMP MBS Putri Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal Mudabbiroh dan Santri terhadap karakter religius di SMP MBS Putri Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan teori dan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah efektivitas komunikasi interpersonal Mudabbiroh dan Santri terhadap Karakter Religius.

2. Manfaat Secara Praktis

Dengan adanya kajian ini, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti dan menambah wawasan keilmuan dalam komunikasi interpersonal yang efektif, khususnya dalam membangun karakter religius serta menjadi referensi peneliti selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup dan batasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian ini akan dilakukan di SMP MBS Putri Yogyakarta
2. Responden pada penelitian ini diambil dari santri putri kelas 1 SMP yang menempati asrama Munjiyah dan Umniyah
3. Pembahasan pada penelitian ini membahas seputar pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal terhadap karakter religius
4. Penelitian ini berlangsung di bulan Juni 2023

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini diawali dengan halaman sampul, halaman judul, Nota Dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, Daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak. Selanjutnya, diikuti oleh empat bab dimana setiap bab terdapat beberapa sub bab.

Bab *Pertama*, berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teori dan hipotesis.

Bab *Ketiga*, berisi tentang metodologi penelitian yang didalamnya terdapat sub bab seperti desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data.

Bab *Keempat*, berisi tentang hasil penelitian dan Pembahasan dan sub babnya

Bab *Kelima*, berisi tentang kesimpulan